

Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Era Disrupsi

Rita Dwi Nawanti¹, Wahyudi Taufan Santoso², Bambang Sumardjoko³, Achmad Fathoni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹Q100230018@student.ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan pendidikan pada masa perubahan dan pergolakan yang signifikan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau strategi penelitian berbasis perpustakaan. Penelitian perpustakaan adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menafsirkan materi dari berbagai sumber perpustakaan atau literatur terkait. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik atau masalah penelitian yang sedang diselidiki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa percakapan seputar periode disrupsi dan kepemimpinan dikaitkan dengan dua fenomena yang sangat kontras. Disrupsi mengacu pada tantangan global yang mengakibatkan perubahan dari waktu ke waktu karena teknologi, sedangkan kepemimpinan mengacu pada serangkaian keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk memajukan lingkungan agar organisasi (dari kelompok kecil hingga suatu negara) dapat bertahan dan tidak tenggelam. Namun kini semakin maju melalui penggunaan teknologi. Paling tidak, Anda akan mengetahui persyaratan psikologis yang dibutuhkan seseorang untuk menjadi seorang pemimpin ketika Anda memimpinya. Tidaklah cukup bagi seseorang hanya memiliki kualitas atau ciri psikologis yang meningkatkan kapasitas kepemimpinannya agar mereka dianggap pantas atau pantas untuk menjalankan peran tersebut, mereka juga harus menunjukkan perilaku seperti pemimpin dengan lebih baik di dalam timnya atau di antara anggotanya.

Kata Kunci : Transformasi, Kepemimpinan, Pendidikan, Disrupsi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi, terutama dalam era industri 4.0, telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Fenomena disrupsi, yang merujuk pada perubahan mendadak dalam industri karena adopsi teknologi baru atau model bisnis yang inovatif, telah menjadi pendorong utama perubahan dalam pendidikan. Peran kepala sekolah juga mengalami transformasi dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh perkembangan teknologi ini.

Pertama-tama, dalam era industri 4.0, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan robotika telah memasuki ruang kelas. Ini memungkinkan penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif, personalisasi pembelajaran, dan integrasi teknologi dalam kurikulum. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa guru dan staf sekolah memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup untuk memanfaatkan teknologi ini secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan telah menjadi lebih terbuka dan dapat diakses melalui platform pembelajaran online dan MOOCs (*Massive Open Online Courses*). Kepala sekolah perlu memainkan peran dalam mempromosikan integrasi teknologi ini dalam pendidikan formal dan memastikan bahwa siswa memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan digital. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru. Misalnya,

perkembangan teknologi dapat mengubah tuntutan pasar kerja, membutuhkan penyesuaian kurikulum untuk mencakup keterampilan yang relevan dengan era digital. Kepala sekolah perlu memimpin inisiatif untuk merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan pasar kerja.

Istilah “era industri 4.0” dan “disrupsi” akhir-akhir ini sering digunakan secara bersamaan. Definisi kamus besar Bahasa Indonesia “disrupsi” adalah “sesuatu yang tercabut dari akarnya”. Situasi dimana pergerakan atau persaingan dunia industri dalam memperoleh lapangan kerja tidak lagi bersifat linear dikenal dengan fenomena disrupsi. Perubahan yang cepat dan mendasar terjadi seiring dengan terganggunya pola tatanan lama dan terciptanya tatanan baru (Rizal, *Republika.co.id*, 2017). Inovasi yang menggantikan metode kuno dengan teknologi digital yang lebih efektif dan praktis dikenal dengan istilah disrupsi (Kasali, 2018). Segala aspek kehidupan berubah akibat perubahan cepat yang terjadi di seluruh dunia. Perubahan tersebut antara lain terkait perdagangan, kesehatan, keamanan, pertanian, politik, komunikasi, teknologi, transportasi, dan informasi, serta perubahan perilaku manusia yang berujung pada munculnya megatrend baru. Meskipun pandemi ini sendiri bukan sebuah megatren, pandemi ini menyebabkan munculnya megatren lain, seperti tingginya belanja online, berkurangnya bantuan tunai seiring dengan munculnya e-banking, dan meningkatnya kebutuhan akan layanan kesehatan mental. Tren ini mungkin tetap ada bahkan setelah vaksin dikembangkan dan diberikan. Selain itu, pandemi ini juga mempercepat megatren yang sudah ada, yaitu digitalisasi, yang mencakup bekerja dan belajar dari rumah (Hieker, 2021).

Selain itu, fenomena disrupsi juga dapat mempengaruhi struktur sekolah dan peran tradisional kepala sekolah. Munculnya model pembelajaran alternatif seperti sekolah online atau blended learning mengubah paradigma konvensional pendidikan, membutuhkan kepala sekolah untuk memimpin transformasi institusi mereka agar tetap relevan dan kompetitif. Disrupsi teknologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemajuan pesat teknologi yang mengarah pada revolusi industri atau perkembangan teknis. Perubahan-perubahan yang terjadi memberikan dampak yang signifikan terhadap setiap aspek kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Salah satunya bekerja di bidang pendidikan dan berdampak pada proses pembelajaran yang berkesinambungan. Oleh karena itu, tidak jarang banyak guru yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran akibat pesatnya kemajuan teknologi. Akibatnya, menjadi tantangan bagi pendidik untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi baru. Tantangan ini juga berdampak pada siswa.

Abad ke-21 menyaksikan pergeseran signifikan dari masyarakat industri ke masyarakat yang berpusat pada teknologi dan informasi, yang dikenal sebagai disrupsi atau perkembangan teknologi. Menurut ekonom Suwardana, istilah “disrupsi” mengacu pada keadaan yang timbul dari modifikasi lingkungan industri yang disebabkan oleh bidang teknologi informasi yang berkembang pesat (Suwardana, 2018). Hal ini menandakan bahwa perubahan yang dibawa oleh kemajuan teknologi terjadi dengan sangat cepat. Menurut penulis, pergeseran yang cepat ini memberikan tantangan bagi dunia pendidikan atau proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan yang terjadi.

Gangguan mengacu pada gangguan perilaku manusia dan mencakup perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pemaparannya (RISTEKDIKTI, 2018) mendefinisikan disrupsi sebagai fenomena yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan masif yang sulit diprediksi (Volatility), menimbulkan ketidakpastian (Uncertainty), dan mengakibatkan hubungan yang kompleks antar faktor penyebab (Complexity). Disrupsi juga menyebabkan ketidakjelasan arah perubahan sehingga menimbulkan kebingungan (ambiguitas). Para eksekutif saat ini harus menghadapi permasalahan seperti globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sikap kerja, khususnya di kalangan generasi milenial. Diskusi mendatang berkisar pada tipe pemimpin yang dibutuhkan untuk

menghadapi dunia yang ditandai dengan kondisi yang bergejolak, tidak dapat diprediksi, kompleks, dan ambigu (VUCA). Ini mencakup beberapa domain seperti lokasi geografis, institusi, industri besar, politik, sektor publik, dan bahkan sektor amal.

Hal ini juga mencakup kepemimpinan pendidikan, dengan mempertimbangkan bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga yang rumit dan berbeda. Institusi pendidikan adalah organisasi kompleks yang mengintegrasikan berbagai karakteristik untuk memenuhi kewajiban pendidikan. Institusi pendidikan mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan organisasi lain. Atribut ini mengacu pada adanya proses pendidikan yang berfungsi untuk memperkuat kemanusiaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifudin (2021), tanggung jawab seorang pemimpin pendidikan sangatlah luas dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang bermutu bagi kemajuan sumber daya manusia di masa depan. Kepemimpinan pendidikan yang efektif sangat penting untuk mengatasi tuntutan dan tantangan yang ditimbulkan oleh gangguan saat ini dan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sukses.

Metode

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Lexy J. Moleong, 2019) Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). (Romlah, 2021) Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara insentif, terinci dan menpada kepada sebuah organisasi, lembaga atau gejala tertentu yang perolehan data berdasarkan kenyataan di lapangan. (Creswell, 2015) Penelitian ini dilakukan guna memahami dan memberikan gambaran tentang peran kepemimpinan pendidikan di era disrupsi. Subjek pada penelitian ini adalah yang mempunyai keterkaitan pada peran kepemimpinan Pendidikan di era disrupsi, dengan demikian subyek penelitian ini adalah kepala sekolah yang berada di SMK.

Hasil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah suatu proses sistematis untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok guna memperlancar pertumbuhan pribadinya melalui pengajaran dan pelatihan. Ini mencakup metode dan tindakan yang terlibat dalam menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan mendasar pendidikan di sekolah adalah perolehan pengetahuan dan keterampilan secara sistematis yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, memprioritaskan kualitas pengalaman belajar di kelas menjadi penting. Kualitas proses pembelajaran secara inheren terkait dengan kapasitas pendidik dalam mengajar dan mengawasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum tahun 2013 diharapkan dapat membawa perubahan dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik. Pergeseran penting dalam pendidikan adalah transisi dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kurikulum yang ada saat ini telah mengakibatkan terjadinya pergeseran peran pendidik di dalam kelas. Dahulu fokusnya adalah pada pendidik itu sendiri (teacher-centered), namun kini terpusat pada siswa (student-centered). Perubahan ini mengharuskan para pendidik, yang dulunya sangat bergantung pada metode ceramah, untuk mengurangi penggunaan metode tersebut. Masa ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang secara khusus mengatasi berbagai aspek atau kekurangan keberadaan manusia. Era ini biasa disebut dengan Revolusi Industri Keempat. Tidak dapat dipungkiri, era globalisasi ditandai dengan dominasi industri digital yang menjadi model dan tolak ukur fundamental dalam berbagai aspek kehidupan. Sitorus (2018) memperkenalkan konsep pendidikan 4.0 sebagai sarana untuk mengimbangi dampak disruptif era industri 4.0. Pendidikan 4.0 pada dasarnya ditentukan oleh integrasi teknologi digital ke

dalam proses belajar mengajar, yang memungkinkan transmisi informasi dan teknologi secara berkelanjutan tanpa memerlukan interaksi fisik di kelas. Sederhananya, sumber daya pendidikan dapat diakses oleh siswa pada saat tertentu, tanpa dibatasi oleh keterbatasan fisik atau waktu.

Teknik manajemen pendidikan 4.0 untuk menjamin keberhasilan sumber daya manusia di era disrupsi antara lain menyiapkan perangkat teknologi digital untuk pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM). Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya komputasi yang tersedia di setiap lembaga pendidikan. Mayoritas institusi pendidikan memiliki komputer yang ditujukan khusus untuk Ujian Berbasis Komputer. Jika komputer tidak berfungsi, seseorang dapat menggunakan telepon seluler yang terhubung ke internet. Instansi pendidikan secara eksklusif menawarkan konektivitas internet yang memadai. Selanjutnya memastikan konstruksi kurikulum yang selaras dengan kemajuan masa kini. Selain itu, sangat penting untuk menjamin bahwa pendidik memiliki keahlian yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dalam proses pendidikan. Siswa memiliki kesempatan untuk mencari bimbingan kapan saja, terlepas dari lokasi mereka di dalam kelas. Menyelenggarakan pelatihan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan sangatlah penting. Pendidik juga harus melakukan perubahan dalam pendidikan, yaitu dengan keluar dari zona familiar dan aman yang telah dipertahankan sejak lama, guna membentuk sistem pendidikan baru yang sejalan dengan perkembangan zaman. Misalnya saja, jika pengajar terlibat dalam PBM dengan menjelaskan beragam topik, siswa mungkin akan merasa bosan dan menganggap pendidik sudah ketinggalan zaman, karena materi yang dijelaskan mudah diakses oleh siswa melalui internet atau buku elektronik.

Secara leksikal, disrupsi mengacu pada perubahan yang mendalam dan mendasar (Ohoitmur, 2018). Disrupsi mengacu pada perubahan signifikan dan mendalam yang terjadi di beberapa bidang kehidupan. Perkembangan yang terjadi saat ini mencakup perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan internet, yang telah menggantikan metode-metode lama dengan pendekatan inovatif yang difasilitasi oleh teknologi digital. Munculnya teknologi digital dan kecerdasan buatan telah memungkinkan penyelesaian tugas-tugas manusia secara efisien, efisien, dan mudah. Aspek yang paling luar biasa adalah substitusi tenaga kerja manusia dengan teknologi canggih ini.

Pembahasan

Keberhasilan dalam sebuah lembaga tidak terlepas dari peran yang dimiliki seorang pemimpin (Ibrahim, 2021). Kepala sekolah adalah seorang tenaga yang fungsional yang diberikan tugas guna memimpin sebuah sekolah dalam proses pembelajaran. (Firmansyah, 2021) Kepala sekolah harus mampu guna menjaga dan menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat dengan efektif. Kepala sekolah juga harus mampu mengimplementasikan perannya sebagai administrator, supervisor, pengelolaan dan penguasa kantor, penggerak staf pendidikan. (Duhani, 2016). Seluruh aktivitas yang terkait dengan dunia pendidikan kepala sekolah mempunyai peran yang penting (Timor, 2018). Oleh karena itu kepala madrasah harus mampu menjadi pemimpin yang efektif dan profesional. (Sofiah Sinaga et al, 2021) Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik serta mampu melakukan perannya dalam memimpin sekolah. (Ringgawati, 2016)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah dalam usaha memajukan pendidikan adalah peran kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor, pendidik, inovasi dan motivator. (Kemenkes Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah." Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dalam melakukan tugas

pokok serta fungsinya, guna meningkatkan mutu pendidikan.(Fitrah, 2017) Adapun tindakan yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah meningkatkan proses pembelajaran dengan menetapkan disiplin ilmu dalam aktivitas pembelajaran dan peningkatan disiplin peserta didik, melakukan inovasi dan evaluasi pendidikan.(Mulyasa, 2013)

Dalam melakukan tugasnya sebagai pemimpin formal dalam lembaga pendidikan kepala sekolah harus mengimplementasikan fungsi dan peranannya (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Menurut (Sallis, 2014) standar minimal prosedur tugas kepala sekolah mampu digolongkan menjadi tujuh pokok adalah kepala sekolah sebagai edukator, kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai leader dan kepala sekolah sebagai inovator. Disrupsi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi merasuki berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari perdagangan, industri, desain, produksi, pemasaran, layanan kesehatan, pertanian, informasi dan komunikasi, layanan transportasi, hingga politik dan keamanan. Domain-domain ini mengandalkan teknologi yang cepat, mudah digunakan, dan sangat efisien. Disrupsi seringkali dikaitkan dengan revolusi industri keempat, yang melibatkan perubahan signifikan pada sistem industri di era teknologi digital. Industri 4.0 mewakili pergeseran metode industri tradisional.

Dalam studinya, Zuhri (2019) mengklarifikasi bahwa disrupsi kepemimpinan memerlukan transformasi pola pikir dan pendekatan pemimpin, selaras dengan kemajuan teknologi dan perubahan masyarakat, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Kendala utama saat ini dan masa depan dalam menghadapi era disrupsi adalah upaya menemukan metodologi kognisi, metodologi pengoperasian, metodologi pemanfaatan instrumen, dan menjadi penghuni dunia yang kosmopolitan (Bernie, 2009). Metode kognisi, meliputi analisis kritis dan pendekatan berorientasi solusi, pemikiran imajinatif dan inventif, serta pembelajaran berkelanjutan sepanjang hidup. Bagaimana memanfaatkan alat teknologi informasi secara efektif untuk komunikasi dan kolaborasi di tempat kerja.

Menjadi warga dunia memerlukan pemahaman konsep kewarganegaraan dan memikul tanggung jawab pribadi dan sosial. Laporan Forum Ekonomi Dunia (2020) menegaskan bahwa 10 keterampilan utama berikut ini sangat dihargai pada tahun 2020: 1) manajemen diri, 2) berpikir kritis, 3) kreativitas, 4) otonomi dalam pengambilan keputusan, 5) pemecahan masalah, 6) kolaborasi, 7) orientasi pelayanan, 8) keterampilan negosiasi, 9) kemampuan kognitif beradaptasi, dan 10) kecerdasan emosional. Aspek-aspek tersebut terkadang disebut dengan soft skill dan dianggap vital di samping kemampuan teknis atau hard skill. Untuk mendidik generasi milenial atau generasi Z secara efektif, penting bagi keluarga dan lembaga pendidikan, serta masyarakat dan pemerintah untuk memprioritaskan pengembangan soft skill dan hard skill bagi siswa (Forum, 2020).

Munculnya disrupsi atau revolusi 4.0 telah membawa transformasi global yang signifikan, yang disebut sebagai megatren oleh Hieker (2021). Hieker lebih lanjut menyatakan bahwa megatren tidak hanya mencakup kemajuan teknologi tetapi juga mempunyai dampak besar terhadap perilaku manusia, yang mengarah pada perubahan perilaku yang berkelanjutan. Perkembangan yang fluktuatif, tidak menentu, kompleks, dan ambigu memerlukan pemimpin yang memiliki visi, pemahaman, kejelasan, dan fleksibilitas.

Zaleznik memperkenalkan perspektif baru tentang kepemimpinan dengan mengeksplorasi gagasan pembangunan, sementara Goleman berkontribusi dengan memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (Hieker, 2021). Zaleznik memprakarsai peralihan dari fokus pada pengajaran kepada orang lain menjadi fokus pada mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini mengacu pada proses pengembangan kepemimpinan, yang melibatkan transisi dari kepemimpinan transaksional ke kepemimpinan

transformasional. Selain itu, Goleman memperkenalkan sistem manajemen kinerja yang mengevaluasi tidak hanya bakat teknis pemimpin (*hard skill*), namun juga menilai *soft skill* dan kapasitas mereka untuk menavigasi situasi yang menantang atau perselisihan yang rumit.

Ketika seorang pemimpin menghadapi keadaan yang rumit dan membingungkan, diperlukan pola pikir yang reseptif terhadap ide-ide baru dan secara aktif mencari metode yang lebih baik untuk memahami tantangan saat ini. Energi yang dibutuhkan untuk tugas ini bersifat kognitif dan afektif. Penting untuk mempertimbangkan kesehatan mental seseorang dengan hati-hati karena masalah mental, seperti rasa takut yang berlebihan, dapat menyebabkan kesulitan emosional.

Mengembangkan kepemimpinan kolektif memerlukan kehadiran seorang pemimpin yang menjadi panutan dalam organisasi. Pemimpin ini harus mendorong penyelarasan tujuan dengan memanfaatkan tanggung jawab dan peran individu yang terlibat. Modal teladan pemimpin mewakili perwujudan nilai, sikap, dan perilaku yang terkait dengan peran tertentu. Pemimpin efektif yang menjadi sosok teladan akan konsisten mengedepankan persatuan dan menunjukkan rasa hormat terhadap segala aktivitas yang dilakukan konstituennya (Febrianty, 2020).

Kepemimpinan pendidikan mengacu pada keberhasilan dan efisiensi pelaksanaan tujuan pendidikan. Menurut Soetopo dan Soemanto (2021) dalam Tanjung, kepemimpinan pendidikan mengacu pada kemampuan untuk secara efektif mempengaruhi dan menggerakkan individu menuju pencapaian tujuan pendidikan, tanpa paksaan atau paksaan. Morphet dkk. (Irwansyah, 2021) menyatakan bahwa kepemimpinan dalam organisasi pendidikan dan administrasi berkaitan dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh individu dalam peran pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan informal yang berinteraksi dengan organisasi formal.

Syafaruddin dan Asrul (Hasbi, 2021) berpendapat bahwa untuk mencapai lembaga pendidikan yang berkualitas, kepemimpinan pendidikan harus memenuhi tanggung jawab berikut: a) Memfasilitasi partisipasi anggota dalam proses perubahan untuk mendorong refleksi dan pemahaman pribadi tentang sifat dan konsekuensi perubahan; b) Mendorong terbentuknya kelompok sosial dan memupuk tradisi saling mendukung di antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan perbaikan sekolah; c) Memberikan kesempatan umpan balik positif bagi seluruh pihak yang terlibat dalam perubahan; dan d) Memperhatikan hasil proses pembangunan dan menciptakan kondisi yang mendorong umpan balik yang diperlukan, diikuti dengan melibatkan banyak pihak dalam diskusi mengenai ide dan praktik.

Dalam studinya, Nadeak (2020) menemukan bahwa Hersey dan Blanchard menegaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produktivitas jangka panjang dan mendorong pengembangan organisasi melalui pengaruhnya. Dalam penelitiannya, Arifudin (2019) mengemukakan bahwa pemimpin yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki inisiatif, antusiasme, dan ambisi yang melimpah; 2) Menunjukkan ketekunan dan proaktif dalam mencapai tujuannya; 3) Menunjukkan kemauan yang kuat untuk mengambil peran kepemimpinan. Pengejaran mereka terhadap kekuasaan tidak didorong oleh keinginan untuk mengendalikan orang lain, namun lebih karena keinginan untuk mencapai tujuan yang luhur. Selain itu, mereka mengutamakan kejujuran dan integritas. Mereka memiliki sifat dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain. Selain itu, mereka menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, memungkinkan mereka mengambil tanggung jawab, membangkitkan rasa percaya diri pada orang lain, dan tetap tenang dalam situasi stres.

Atribut-atribut yang harus dimiliki seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di atas sangat penting untuk memfasilitasi manajemen sekolah yang efektif dan efisien dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan. Kemanjuran pemimpin bergantung pada keterlibatan aktif dan keterlibatan individu yang dipimpinya. Namun, individu dalam suatu organisasi atau

masyarakat akan kurang efektif dalam memenuhi tanggung jawab dan komitmennya tanpa bimbingan, pengawasan, dan kolaborasi dari seorang pemimpin.

Kesimpulan

Di era disrupsi ini, pembelajaran tampaknya sangat bergantung pada teknologi informasi dan komputasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa ada beberapa aspek pembelajaran yang dapat dicapai tanpa penggunaan teknologi ini. Meskipun teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam memfasilitasi transisi dari mencari informasi ke memperoleh pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi harus dilihat sebagai alat dan bukan sebagai faktor yang menentukan hasil proses pembelajaran. Kemajuan teknologi semakin menguat dan semakin penting seiring menggantikan peran manusia dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya di bidang pendidikan. Perkembangan optimal era disrupsi bergantung pada kemajuan dan integrasi Artificial Intelligence (AI) ke dalam robot hidup yang dirancang baru.

Disrupsi mengacu pada tantangan global yang muncul akibat kemajuan teknologi dan mengakibatkan perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Kepemimpinan, di sisi lain, mencakup serangkaian keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dapat menavigasi lanskap organisasi secara efektif, dari kelompok kecil hingga seluruh negara, dan memastikan kelangsungan hidup dan kemajuannya dengan memanfaatkan teknologi. Ketika seseorang mengambil peran kepemimpinan, penting untuk memiliki pemahaman komprehensif tentang faktor psikologis yang diperlukan untuk kepemimpinan yang efektif.

References

- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Bernie. (2009). *21st Century Skills*. London: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan). In *Penelitian Kualitatif*.
- Dhuhani, Elfridawati Mai. (2016). Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Studi Kasus Di Madrasah Terpadu (Mit) As-Salam Ambon. *Jurnal Altizam*.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Firmansyah, F. (2021). Class Together In Realizing The Values Of Moderation Of Islamic Education Through Multicultural School Culture. *International Journal Education Multicultural Of Islamic Society*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jemois.v2i1.13119>
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Forum, T. W. E. (2020). *Future of Job* (laporan mengenai kebutuhan skill manusia di tahun 2020). Jenewa: The World Economic Forum.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hieker. (2021). *The Future of Leadership Development*. London: University College London.
- Ibrahim, I. (2021). Pelatihan Kepemimpinan Pejabat Pengawas Dan Implementasinya Di Lembaga Diklat. *Jurnal Siap Bpsdm Provinsi Gorontalo*.

- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kasali. (2018). *Disruption* (9th ed.). Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Pt. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/J.Carbpol.2013.02.055>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Pt Bumi Aksara.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ohoitumur. (2018). Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Respons*, 23(02), 143-166.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak Di Nganjuk. *Jamu : Jurnal Abdi Masyarakat Umus*. <https://doi.org/10.46772/Jamu.V2i02.625>
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*.
- RISTEKDIKTI. (2018). *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Ristekdikti.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management In Education: Third Edition*. In *Total Quality Management In Education: Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Suwardana, H. (2018). *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri
- Timor, H. (2018). Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/Jap.V25i1.11568>
- Zuhri. (2019). *Kepemimpinan Wirausaha Era Disrupsi Digital*. Zuhri, A, 2019, *KepeBunga Rampai Gubahan Akademisi Manajemen 2019*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854) Volume 5, Nomor 1, Januari 2022 (153-161) 161
- <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/11/24/ozw649440- menghadapi- era-disrupsi-part1>.